

***COPING STRATEGY* PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA
(Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan,
Kebumen, Jawa Tengah)**



SKRIPSI

Disusun oleh:

Khikmah Nur Fajriyah

NIM. 16220092

Pembimbing:

Nailul Falah, S. Ag., M.Si.

NIP. 19721001 199803 1 003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1360/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : COPING STRATEGY PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDI KASUS PADA DUA ISTRI YANG TERIKAT PERKAWINAN DI PETANAHAN, KEBUMEN, JAWA TENGAH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHIKMAH NUR FAJRIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 16220092
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 612b962fa4794



Penguji I

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 612b949f1407d



Penguji II

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 612aedde262c1



Yogyakarta, 24 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 612b96c5222e7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khikmah Nur Fajriyah
NIM : 16220092
Judul Skripsi : *Coping Strategy* pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi

Slamet, S.Ag., M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Dosen Pembimbing

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khikmah Nur Fajriyah

NIM : 16220092

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul *Coping Strategy pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Yang menyatakan,


Khikmah Nur Fajriyah

NIM. 16220092

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Khikmah Nur Fajriyah

NIM : 16220092

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memakai jilbab dan tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Stata Satu saya, seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah karena penggunaan jilbab. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya akan mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021



Khikmah Nur Fajriyah

NIM. 16220074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin,

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Abah Miftahul Rohman dan Umi Siti Lailatul Badriyah

Terimakasih atas do'a dan kasih sayang yang luar biasa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleena), hlm. 158.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*coping strategy* pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (studi kasus pada dua perempuan yang terikat perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)”. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Nailul Falah, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberikan motivasi dan menghadirkan pencerahan-pencerahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.

6. NP dan ST yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
7. Rohman Hakim, terimakasih karena telah menjadi support system yang terbaik.
8. Keluarga besar BKI 2016, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi di BKI UIN Sunan Kalijaga. Mengenal kalian adalah satu yang berharga. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.
9. Semua Pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Penulis

Khikmah Nur Fajriyah



ABSTRAK

KHIKMAH NUR FAJRIYAH (16220092). *Coping Strategy* pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah) 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kekerasan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian. Di tengah tingginya kasus perceraian karena KDRT yang terjadi di Indonesia, peneliti menemukan bahwa ada beberapa perempuan yang memilih untuk bertahan di tengah penderitaan yang diakibatkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intimnya (suami). Hal menarik inilah yang menjadi pertimbangan serta *turning point* bagi penulis untuk mengkaji dan menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh perempuan korban KDRT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *coping strategy* pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Fokus pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk *coping strategy*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman menggunakan teknik pengumpulan data berupa catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk *coping strategi* yang paling dominan digunakan oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Yang pertama *problem focused coping* dengan bentuk-bentuk perilaku *confrontative coping*, *planful problem solving*, dan *seeking social support*. Kemudian *emotion focused coping* dengan bentuk-bentuk *coping* antara lain *positive reappraisal*, *self-controlling*, *distancing*, *accepting responsibility*, dan *escape avoidance*

1 Kata kunci: *Coping Strategy*, Perempuan, KDRT.

DAFTAR ISI

<i>COPING STRATEGY</i> PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis	14
F. Kajian Pustaka	14
G. Kerangka Teori	19
1. Tinjauan tentang <i>Coping Strategy</i>	19
2. Tinjauan tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga	35
H. Metode Penelitian	45
1. Jenis Penelitian.....	45
2. Subyek Penelitian.....	46
3. Obyek Penelitian.....	47
4. Teknik Pengumpulan Data.....	47
5. Analisis Data.....	49
6. Uji Keabsahan Data	51
BAB II.....	54
A. Profil Informan Pertama (NP)	55

1. Identitas Informan	55
2. Latar Belakang	55
3. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami	60
4. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga	63
B. Profil Informan Kedua (ST).....	65
1. Identitas Informan	65
2. Latar Belakang	66
3. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami	71
4. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga	72
BAB III	76
A. Informan 1 (NP).....	77
1. <i>Problem Focused Coping</i>	77
2. <i>Emotional Focused Coping</i>	82
B. Informan 2 (ST)	88
1. <i>Problem Focused Coping</i>	88
2. <i>Emotional Focused Coping</i>	93
C. Pembahasan	97
BAB IV	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	103
C. Kata Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi menghindari adanya kerancuan dan kesalahpahaman dalam memahami judul “*Coping Strategy pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)*”, maka peneliti jelaskan beberapa hal untuk memberikan arah dan batasan pada pokok permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. *Coping Strategy*

Coping berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan menghadang, melawan, ataupun mengatasi.² *Coping* merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang yang mengalami stress.³ Sedangkan Rasmun mengatakan bahwa *coping* adalah seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologis dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi baik dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya.⁴

Strategy berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin.

Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran

² Mu'tadin, Z, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 39.

³ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 91.

⁴ Rasmun. *Stres, Coping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, (Jakarta, Sagung Seto, 2004), hlm. 29.

yang dituju.⁵ Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Aldwin dan Revenson, *coping strategy* merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan *coping strategy* adalah upaya-upaya yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau yang mengancam dirinya dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengurangi tingkat stres atau tekanan yang dialami.

2. Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Perempuan yaitu bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan bentuk tubuh lelaki.⁷

Definisi perempuan menurut ahli psikologi ialah kaum putri (dewasa) yang berada pada rentang umur 20-40 tahun yang notabene dalam penjabarannya yang secara teoritis digolongkan atau tergolong masuk pada area rentang umur di masa dewasa awal atau dewasa muda.⁸

⁵ Stephanie, K. Marrus, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 31.

⁶ Kertamuda, F. & Herdiansyah H. *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. (Jurnal Universitas Paramadina Vol.6 No.1, April 2009:11-23), hlm. 14.

⁷ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 123.

⁸ Ardhana Wayan, *Pokok-pokok ilmu jiwa umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 145

Korban adalah orang-orang yang baik secara individu maupun kolektif telah menderita kerugian, termasuk kerugian fisik atau mental, emosional, ekonomi, atau gangguan substansial terhadap hak-haknya yang fundamental melalui perbuatan atau komisi yang melanggar hukum pidana di masing-masing negara.⁹

Dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Nomor 23 Tahun 2004 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, yang dimaksud dengan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah kaum putri usia dewasa yang mengalami kerugian atas tindakan seseorang terhadap pasangannya berupa serangan dan ancaman baik fisik maupun psikologis dalam ruang lingkup keluarga (rumah tangga).

⁹ Muladi, *Ham dalam Persepektif Sistem Peradilan Pidana*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 108.

¹⁰ Moerti Hadiati Suroso, *Buku Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga* (UU RI No. 23 Tahun 2004), (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hlm. 21.

3. Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan

Studi kasus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sebuah pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis suatu kasus secara mendalam dan utuh.¹¹

Perempuan yaitu wanita atau seseorang yang memiliki puki, dapat penstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.¹²

Perkawinan didefinisikan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang memberikan hubungan seksual, keturunan, dan membagi peran antara suami istri.¹³ Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan) Bab 1 Pasal 1, perkawinan diartikan sebagai ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁴

Jadi yang dimaksud dengan studi kasus pada dua perempuan yang terikat perkawinan adalah pendekatan untuk meneliti dan menganalisis secara mendalam dua perempuan dewasa yang memiliki ikatan batin dengan laki-laki dalam upaya membentuk keluarga yang bahagia dan berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

4. Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah

Petanahan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Petanahan terletak di

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 555.

¹² Ibid, hlm. 457.

¹³ Duvall, E. M & Miller, C. M, *Marriage and Family Development 6th ed*, (New York: Harper & Row Publisher, 1985)

¹⁴ Undang-Undang No 1 Tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan) Bab 1 Pasal 1

sebelah selatan Kota Kebumen. Jarak Kecamatan Petanahan dari Kota Kebumen adalah 15 kilometer melalui Desa Grogolbeningsari. Luas wilayahnya 44,840 km², dan jumlah penduduknya 52.018 jiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan masih terikat dalam perkawinan. Penulis mengambil 2 (dua) perempuan untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah judul di atas, maka yang dimaksud dari judul “*Coping Strategy* pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Dua Perempuan yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)” adalah sebuah pendekatan dalam meneliti dan menganalisis serangkaian upaya untuk mengurangi tingkat stres atau tekanan yang dialami oleh perempuan yang berada dalam ikatan pernikahan dan mengalami tekanan atau stres baik fisik maupun psikologis di desa Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini banyak dibicarakan baik dalam media cetak, media elektronik, maupun dalam seminar. Seolah-olah masyarakat dikejutkan dengan kondisi bahwa begitu banyak kekerasan terhadap perempuan yang selama ini belum atau tidak terungkap, karena dianggap sebagai masalah domestik dalam rumah tangga atau dinilai akan membuka aib sendiri. Realitas tersebut sangat memprihatinkan karena seringkali pelaku kekerasan adalah orang-orang yang dipercaya, dihormati

dan dicintai, serta terjadi di wilayah yang seharusnya menjamin keamanan setiap penghuninya yaitu keluarga.

Hayati menyebutkan menurut catatan bank dunia bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan terhadap istri atau yang lebih tepat kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan intimnya.¹⁵ Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangan intimnya tersebut dikenal dengan istilah “kekerasan dalam rumah tangga”.¹⁶

Bentuknya dapat berupa antara lain kekerasan terhadap fisik misalnya suami menampar, memukul, menendang, menyudut dengan rokok, atau melukai istri. Bentuk lainnya yaitu: kekerasan terhadap perasaan misalnya suami meremehkan, menghina, memaki-maki istrinya atau berselingkuh. Kekerasan dalam bentuk ekonomi misalnya suami mengontrol hak keuangan istri, memaksa atau melarang istri bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kekerasan dalam bentuk seksual misalnya suami memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual pada saat istri tidak siap karena lelah, sakit, haid atau sebab lain. Suami tidak memenuhi kebutuhan seksual istri, memaksa istri melacur atau berhubungan seksual dengan orang lain.¹⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan kekerasan ada beberapa macam. Djannah mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut

¹⁵Haryanti, Dwi. *Sikap Wanita Korban Kekerasan Rumah Tangga*. (Skripsi Fakultas Psikologi UMS, 2005), hlm. 34.

¹⁶*Ibid*, hlm. 37.

¹⁷ Hayati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jurnal Perempuan, Vol. 1 No.6 2002), hlm. 13.

dibagi dalam dua kategori.¹⁸ Pertama faktor eksternal berupa penyebab yang dipengaruhi oleh legalisasi norma-norma dari masyarakat yang kadang disalahgunakan. Kedua, faktor internal berupa kondisi psikis dan kepribadian suami sebagai pelaku tindak kekerasan. Perlakuan kekerasan akan menyebabkan munculnya bermacam akibat yang berbeda-beda pada setiap orang. Namun, secara keseluruhan akan berdampak pada kondisi psikologis seseorang.

Selain itu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga juga bermula dari adanya pola relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki (suami) dengan perempuan (istri). Kondisi ini tidak jarang mengakibatkan tindak kekerasan oleh suami terhadap istrinya justru dilakukan sebagai bagian dari penggunaan otoritas yang dimiliki sebagai kepala keluarga. Justifikasi atas otoritas itu bisa lahir didukung oleh perangkat Undang-Undang Negara atau oleh persepsi-persepsi sosial dalam bentuk superioritas seorang laki-laki yang dipercayai oleh masyarakat tertentu.¹⁹

Masyarakat menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga terutama terhadap istri adalah “bukan masalah”. Chusairi juga mengungkapkan hal serupa dengan menyertakan tiga alasan penyebab yang dipandang dari budaya tradisional, antara lain:²⁰ *Pertama*, masyarakat

¹⁸ Djannah, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol 3, 2003), hlm. 9.

¹⁹ Erna, Zuraida Yuni W, *Hubungan Antara Persepsi Kekerasan Suami Terhadap Istri Dengan Sikap Terhadap Prekawinan Pada Wanita Lajang*, (Skripsi Fakultas Psikologi UMS, 2006).

²⁰ Chusairi, Achmad, *Hubungan Antara Sikap Gender Patriarkis Suami Dengan Perilaku Kekerasan Suami Terhadap Istri Di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta*. (Jurnal Insan Vol 2 No 1, 2000), hlm. 28-37.

memandang bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami dalam rumah tangga merupakan hak suami. *Kedua*, KDRT termasuk kekerasan terhadap istri merupakan bagian kehidupan rumah tangga yang wajar yang mungkin akan dialami oleh setiap wanita yang berumah tangga. Hal terakhir yang memprihatinkan yakni pihak istri selaku korban menyetujui anggapan-anggapan yang berlaku dalam masyarakat. Istri yang menyetujui anggapan tersebut tidak akan berusaha untuk menyelesaikan kasus kekerasan yang dialami di luar kompromi dalam keluarga.

Masyarakat juga menganggap tindakan KDRT dapat dikatakan sebagai tindak penganiayaan apabila terdapat luka fisik. Akan tetapi apabila dikaji lebih dalam, korban KDRT akan mengalami luka yang sifatnya traumatis baik dari segi psikis maupun psikologis. Secara fisik korban atau istri dapat menderita memar, patah tulang, terkilir, cacat fisik, gangguan menstruasi, kerusakan rahim, keguguran, terjangkit penyakit menular seksual bahkan kematian.²¹ Dampak lain yang juga akan sangat membekas adalah dampak terhadap jiwa atau psikologis istri. Berbagai pengalaman kekerasan yang diterima akan membuat istri depresi, mengalami kecemasan, ketakutan, trauma dan gangguan sejenis lainnya. Kesemuanya dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian dan perilaku yang negatif. Istri akan dihinggapi rasa malu, tidak percaya diri, bersalah, dan lain sebagainya yang dapat melemahkan harga diri istri. Jika hal ini terus dibiarkan akan semakin parah dan dapat menyebabkan istri

²¹ Hayati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jurnal Perempuan, Vol. 1 No.6 2002), hlm. 14.

menutup diri atau mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.²²

Pada dasarnya kekerasan dalam rumah tangga dapat dialami oleh siapapun tanpa membedakan tinggi rendahnya status sosial istri maupun suami. Hasil penelitian Rifka Annisa Women's crissis center tentang kekerasan dalam rumah tangga di Yogyakarta terhadap 262 responden (istri) menunjukkan bahwa 48% mengalami kekerasan verbal, dan 23% mengalami kekerasan fisik.²³ Tingkat pendidikan dan pekerjaan suami (dalam hal ini pelaku) sangat menyebar, dari SD sampai S2 dan pekerjaannya mulai dari buruh, PNS, pegawai BUMN, ABRI, dan wiraswasta. Istri yang bekerja maupun tidak bekerja mengalami kekerasan termasuk istri yang penghasilannya lebih besar daripada suami.²⁴

Menurut Erna, kekerasan dalam rumah tangga dalam prakteknya sulit diungkap karena beberapa sebab.²⁵ Pertama, kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam lingkup kehidupan rumah tangga yang dipahami sebagai urusan yang dianggap privasi, dimana orang lain tidak boleh ikut campur (intervensi). Kedua, pada umumnya korban adalah pihak yang secara struktural lemah dan mempunyai ketergantungan khususnya secara

²²Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap perempuan an Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Alumni, 2000), hlm. 31.

²³Hayati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jurnal Perempuan, Vol. 1 No.6 2002), hlm. 13.

²⁴Hasbiyanto, *Kemandirian dan Kekerasan Terhadap Istri*. (Yayasan Jurnal Perempuan, 2002)

²⁵Erna, Zuraida Yuni W, *Hubungan Antara Persepsi Kekerasan Suami Terhadap Istri Dengan Sikap Terhadap Prekawinan Pada Wanita Lajang*. (Skripsi Fakultas Psikologi UMS, 2006)

ekonomi. Dalam posisi ini korban pada umumnya selalu mengambil sikap diam atau bahkan menutup-nutupi tindak kekerasan tersebut, karena dengan membuka kasus kekerasan dalam rumah tangga ke publik berarti membuka aib keluarga.

Ketiga, kurangnya pengetahuan dan kesadaran hukum masyarakat terhadap hak-hak hukum yang dimilikinya. Keempat, adanya stigma sosial bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami dipahami oleh masyarakat sebagai hal yang mungkin dianggap wajar dalam kerangka pendidikan yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai otoritas untuk melakukannya. Pada posisi ini, korban sering enggan melaporkan pada aparat penegak hukum karena khawatir justru dipersalahkan.

Dalam konstruksi masyarakat Indonesia untuk membuka masalah kekerasan dalam rumah tangga dampaknya secara langsung atau tidak langsung juga dirasakan oleh istri. Sanksi moral akan lebih dominan dalam penyelesaian kasus ini, baik terhadap pelaku maupun korban. Keikutsertaan korban untuk mendukung terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sering kali dijadikan alasan oleh masyarakat untuk menyalahkan keduanya. Kenyataan seperti inilah yang kemungkinan besar menyebabkan keengganan perempuan atau istri melaporkan, membuka diri dan mencari pemecahan masalah pada orang lain.²⁶

Selain hal itu masyarakat Indonesia masih memegang kuat kultur yang menomorsatukan keutuhan dan keharmonisan keluarga. Akhirnya

²⁶ Hayati, E. N, *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 2000), hlm. 25.

banyak perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang menyerah pada keadaan, memendam sendiri penderitaanya dan meyakini bahwa bersabar dan berbesar hati atas perilaku suami adalah jalan yang terbaik, tanpa disadari solusi semacam ini telah menyebabkan dampak negatif bagi perempuan, anak-anak, serta nilai-nilai dalam masyarakat tentang relasi laki-laki, perempuan dalam keluarga.²⁷

Perempuan yang mengalami tindak kekerasan senantiasa menghadapi dua pilihan yakni, tetap bertahan dalam pernikahan atau memilih untuk bercerai. Perempuan korban KDRT tidak jarang yang memilih untuk bercerai. Perempuan korban KDRT dapat dengan mudah memutuskan untuk bercerai, mengingat masyarakat tidak lagi menganggap tabu perceraian atau status janda bercerai. Perempuan yang memilih untuk bertahan dalam pernikahan memiliki berbagai macam alasan. Beberapa alasan yang sering muncul yakni adanya nilai-nilai yang dianut, takut kehilangan anak atau karena ketergantungan baik secara materi atau non materi. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menerima kondisi tersebut sebagai garis hidupnya. Salah satu nilai yang dianut adalah nilai-nilai agama yang menganggap bahwa perceraian merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh Tuhan.

Para istri korban KDRT yang bertahan dalam pernikahan akan memunculkan perilaku baru. Beberapa perempuan yang mengalami tindak kekerasan akan menggunakan perilaku baru tersebut. Perilaku itu disebut

²⁷ Hayati. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. (Jurnal Perempuan, Vol. 1 No.6 2002), hlm. 17.

dengan *coping*, yakni perilaku yang digunakan oleh seseorang untuk bisa menurunkan kecemasan atau tekanan yang dialami. Passer dan Smith mengemukakan bahwa terdapat tiga macam strategi *coping* yang bisa digunakan saat menghadapi stres.²⁸ Pertama, *Emotion Focused Forms of Coping* merupakan strategi yang berusaha untuk mengatur respon-respon emosional akibat dari situasi yang menimbulkan stres. Kedua, *Problem Focused Forms of coping* yakni strategi yang mencoba untuk menghadapi dan menangani langsung tuntutan dari situasi atau upaya untuk mengubah situasi tersebut sehingga tidak lagi menimbulkan stres. Ketiga, *Seeking Social Support* yakni strategi yang berusaha mencari bantuan dari orang lain dan dukungan emosional ketika menghadapi stres. Dukungan dari orang lain umumnya sangat penting bagi korban KDRT.

Berdasarkan buku tahunan statistik Indonesia, KDRT menempati urutan ke empat sebagai salah satu faktor yang menyebabkan perceraian di Indonesia. Di tahun 2020 sendiri, kasus perceraian karena KDRT mencapai 3.271 kasus.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi salah satu solusi bagi sebagian masyarakat dalam mengatasi problem kekerasan di kehidupan rumah tangga mereka. Di tengah tingginya kasus perceraian karena KDRT yang terjadi di Indonesia, peneliti justru menemukan hal lain yang menjadi *anomaly* dalam konstruksi berfikir yang dibangun masyarakat saat ini. Peneliti menemukan bahwa ada beberapa perempuan yang memilih untuk

²⁸ Passer, W. Michael & Smith, Ronald, E, *Psychology The Science of Mind and Behavior 2nd ed*, (New York: Mc. Graw Hill, 2003)

²⁹ Data Badan Pusat Statistik Indonesia

bertahan di tengah penderitaan yang diakibatkan oleh kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intimnya (suami). Para perempuan ini memilih untuk bertahan meskipun berada di posisi yang penuh ancaman dan sangat berbahaya bagi kondisi fisik serta psikisnya. Hal menarik inilah yang menjadi pertimbangan serta *turning point* bagi penulis untuk mengkaji dan menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk *coping strategy* yang diterapkan oleh perempuan korban KDRT. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara komprehensif dan lebih mendalam tentang *coping strategy* yang dilakukan oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, dalam hal ini perempuan masih terikat perkawinan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *coping strategy* pada dua perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang masih terikat perkawinan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk *coping strategy* pada dua perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang masih terikat perkawinan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan *coping strategy* yang digunakan oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pentingnya penerapan strategi *coping strategy* untuk mengurangi tingkat stres atau tekanan psikologis.

Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis lain agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menemukan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan “*Coping Strategy* pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Dua Istri yang Terikat Perkawinan di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah)”, peneliti telah menelaah beberapa penelitian yang berkaitan, yaitu diantaranya:

1. Skripsi karya Catur Widjayanti Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi Koping pada Penderita Gagal Ginjal Kronis (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Penderita

Gagal Ginjal Kronis)”. Jenis penelitaian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus individu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui permasalahan fisiologis dan psikologis yang dialami mahasiswa penderita gagal ginjal kronis serta mengetahui strategi *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa penderita gagal ginjal kronis dalam menghadapi permasalahannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah subyek mengalami permasalahan fisiologis yaitu mual, muntah, rasa air liur, mulut dan nafas yang tidak enak, gangguan pada kulit, gatal-gatal serta warna kulit menjadi gelap dan kering, system syaraf yang memburuk dengan timbulnya gangguan konsentrasi dan sulit tidur, hipertensi, nyeri dada, sesak nafas serta gangguan irama jantung. Sedang permasalahan psikologis pada seorang penderita gagal ginjal kronis yaitu kecemasan, depedensi dan perasaan kehilangan. Adapun strategi *coping* yang dilakukan subyek dalam mengatasi peramsalahannya ada 2 jenis yaitu *problem focus coping* dan *emotional focus coping*.³⁰

2. Skripsi Dian Noviana Putra dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra.”²³ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi *coping* mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun

³⁰Catur Widjayanti, *Strategi Koping pada Penderita Gagal Ginjal Kronis (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Penderita Gagal Ginjal Kronis)*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

hasil dari penelitian ini adalah dari bentuk strategi *coping* yang dilakukan pada mahasiswa tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan dua subyek menunjukkan hasil yang sama yaitu menggunakan *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC) dalam menghadapi masalah. Implementasinya sebagai berikut: 1). Subyek pertama (SL) bentuk strategi *coping* yang digunakan yaitu: berbicara dengan orang lain atau curhat, mencoba mencari informasi lebih banyak tentang masalah yang sedang dihadapi, dan mengambil pelajaran di masa lalu. 2). Bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh subyek yang kedua (WS) adalah perencanaan (*planning*), dan mencari dukungan sosial secara instrumental (*seeking sosial support for instrumental reason*).³¹

3. Penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang”, ditulis oleh Assasul Muttaqin Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang. Pada skripsi ini membahas tentang penanganan istri korban kekerasan yang diberikan LRC-KJHAM yang salah satunya yaitu memberikan layanan bimbingan konseling agar korban memahami masalah dan akar penyebabnya, serta memutuskan sendiri tindakan jalan keluar yang akan ditempuh korban untuk menuntut keadilan dan tanggung jawab negara. Perbedaan dari penelitian ini adalah cara menyelesaikan masalahnya hanya menggunakan pendekatan agama tidak disertai oleh

³¹ Dian Noviana Putra, *Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

coping. Penyeleksiaan masalahnya melalui jalan hukum yang dibahas oleh penelitian ini.³²

4. Penelitian yang ditulis oleh Nina Zhrotunnisa pada tahun 2013, Fakultas Psikologi, tentang “Pengaruh *Coping Stress* dan Dukungan Sosial Terhadap Grief Istri yang Suaminya Meninggal” Fakultas Psikologi. Pada skripsi ini mengangkat tentang aspek dukungan emosi sangat berperan khususnya pada individu yang mengalami kondisi *grief*. Berdasarkan penelitian Nina pada variabel *coping stress: problem focused coping* dan *emotion focused coping* tidak memiliki pengaruh pada variabel *grief* namun tidak signifikan. Pada dasarnya bahwa pada aspek *coping stress* ini merupakan aspek dalam menangani permasalahan individu yang mengalami kondisi stres. Individu yang mengalami kondisi *grief* yang ditinggal meninggal, langkah efektif dalam penelitian disini yang perlu diberikan oleh individu yaitu berupa perhatian lebih oleh individu tersebut.³³
5. Penelitian yang ditulis oleh Solihul Anwar, Fakultas Psikologi, tentang “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Pemilihan Jenis *Coping Stress* Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang Sedang Menyusun Skripsi”. Pada hasil penelitian Sholihul Anwar berisi tentang tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas terhadap pemilihan jenis *coping stress* yang dilakukan mahasiswa fakultas

³² Assasul Muttaqin, *Bimbingan Konseling Islam Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*, Skripsi Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2015.

³³ Nina Zhrotunnisa, *Pengaruh Coping Stress dan Dukungan Sosial Terhadap Grief Istri yang Suaminya Meninggal*, Skripsi Program Sarjana Universitas Udayana, 2013.

psikologi Psikologi UIN Syarif Hidayatullah dalam penelitian ini, salah satunya disebabkan oleh alat ukur religiusitas yang masih mengukur religiusitas secara umum, belum mengukur religiusitas terkait dengan pemilihan jenis *coping stress* yang dilakukan mahasiswa dalam menyusun skripsi.³⁴

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang penelitian sebelumnya, terdapat berbagai perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Catur Widjayanti yang lebih berfokus pada permasalahan fisiologis dan psikologis serta strategi *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa penderita gagal ginjal kronis, kemudian penelitian Dian Noviana Putra yang menganalisis bentuk-bentuk strategi *coping* mahasiswa tunanetra, kemudian penelitian Assasul Muttaqin yang berfokus pada penanganan istri korban kekerasan, penelitian Nina Zhrotunnisa yang lebih kepada analisis tentang pengaruh *coping stress* serta dukungan sosial dan penelitian yang dilakukan oleh Solihul Anwar yang menganalisis pengaruh tingkat religiusitas terhadap pemilihan jenis *coping stress*.

Berdasarkan kajian pustaka di atas penulis menemukan poin kunci yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus dan subjek dari penelitian itu sendiri. Fokus pembahasan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada strategi *coping* yang dilakukan

³⁴ Sholihul Anwar, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Pemilihan Jenis Coping Stress Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang Sedang Menyusun Skripsi*, Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011

istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan subyek yang akan diletiti yaitu istri yang masih terikat perkawinan.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang *Coping Strategy*

a. Definisi *Coping Strategy*

Menurut Aldwin dan Revenson, *coping strategy* merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan.³⁵

Sedangkan Rasmun mengatakan bahwa *coping* adalah dimana seseorang yang mengalami stres atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Dengan kata lain, *coping* adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stresful*. *Coping* tersebut adalah merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik.³⁶

Neil R. Carlson mengungkapkan bahwa strategi *coping* adalah rencana yang mudah dari suatu perbuatan yang dapat kita ikuti, semua rencana itu dapat digunakan sebagai antisipasi ketika menjumpai

³⁵ Kertamuda, F. & Herdiansyah H. *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. (Jurnal Universitas Paramadina Vol.6 No.1, April 2009:11-23), hal 14.

³⁶ Rasmun. *Stres, Coping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, (Jakarta, Sagung Seto, 2004), hal 29.

situasi yang menimbulkan stress atau sebagai respon terhadap stress yang sedang terjadi, dan efektif dalam mengurangi level stress yang kita alami.³⁷

Menurut Lazarus dan Folkman, *coping* merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressful* (situasi penuh tekanan).³⁸

Weiten dan Lloyd mengemukakan bahwa *coping* merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, dan mentoleransi beban perasaan yang tercipta karena stress.³⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka strategi *coping* adalah upaya-upaya yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau yang mengancam dirinya dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengurangi tingkat stress atau tekanan yang dialami.

b. Bentuk-Bentuk *Coping Strategy*

Coping strategy bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumber daya (resources) yang dimiliki. Sumber daya *coping* yang dimiliki

³⁷ Carlson, N. R., *Psychology, the Science of Behavior, sixth edition*, (United States of America, Pearson Education Inc, 2007), hal 536.

³⁸ Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: Grasindo, 1994), hal 143

³⁹ Yusuf, S. *Mental Hygiene, Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal 115.

seseorang akan mempengaruhi *coping strategy* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Secara umum penanganan stress atau fokus dari *coping strategy* dapat dibagi mejadi dua bentuk menurut Maryam yaitu:⁴⁰

1) *Coping Strategy* Berfokus pada Masalah (*Problem focused coping*)

Strategi ini adalah salah satu bentuk strategi kognitif. Individu yang menggunakan strategi ini akan mencari sumber solusi dengan berpikir secara logis dan dapat memecahkan masalahnya secara positif. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. *Coping strategy* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang kontruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi. Sebagai contoh berikut yang termasuk *coping strategy* berfokus pada masalah:

a) *Confrontative coping* atau konfrontasi yaitu usaha-usaha untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif dengan menggambarkan tingkat kemarahan serta pengambilan resiko. Dimana seseorang menentang masalah atau kesulitan dengan berhadapan langsung dan secara terang-terangan. Individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa

⁴⁰ Maryam, *Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya*, (Jurnal Konseling Andi Matappa, 2017), hlm. 101-107.

yang diinginkannya. Bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil (berani mengambil resiko). Contohnya, seseorang yang melakukan *confrontative coping* akan menyelesaikan masalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku walaupun kadang kala mengalami resiko yang cukup besar.

b) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu berupa perencanaan yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *planful problem solving* akan bekerja dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.

c) *Seeking social support* atau kompromi yaitu mengubah keadaan secara hati-hati, meminta bantuan kepada keluarga dekat dan teman sebaya atau bekerja sama dengan mereka. Suatu sikap untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan informasi dari orang lain, bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang yang melakukan *seeking social support* akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar keluarga seperti teman,

tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik dan non fisik.

2) *Coping Strategy* Berfokus pada Emosi (*Emotional focused coping*)

Emotion focused coping adalah strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Individu yang menggunakan *emotion-focused coping* lebih menekankan pada usaha-usaha untuk menurunkan atau mengurangi emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah. *Coping strategy* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumber daya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut. Berikut beberapa bentuk *coping strategy* berfokus pada emosi:

- a) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir secara positif dalam mengatasi masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *positive reappraisal* akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.

b) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Individu menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya. Contohnya, seseorang yang melakukan *accepting responsibility* akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagai nama mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.

c) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Individu menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini untuk penyelesaian masalah akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa-gesa.

d) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Individu berusaha menarik diri dari lingkungan atau tidak mau tahu dengan masalah yang dihadapi. Individu menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini dalam penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli

terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa

e) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini untuk penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.⁴¹

c. Faktor yang Mempengaruhi *Coping Strategy*

Taylor menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan *coping strategy*.⁴² Kedua faktor tersebut terbagi ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti karakteristik sifat kepribadian dan metode *coping* yang digunakan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti: waktu, uang, pendidikan, kualitas hidup, dukungan keluarga, dan sosial serta tidak adanya stresor lain.

Berbagai faktor dan masalah juga mempengaruhi pemilihan *coping strategy* individu. Faktor-faktor tersebut antara lain kesehatan fisik, pandangan positif terhadap masalah yang dialami, ketrampilan

⁴¹ Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: Grasindo, 1994), hal 145.

⁴² Taylor E, Shelley, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana, 2009.

memecahkan masalah, dukungan sosial, dan juga materi. Berikut penjelasan terkait faktor tersebut menurut Folkman, and Lazarus:⁴³

1) Kesehatan Fisik

Apabila terjadi gangguan kesehatan maka badan atau jiwa individu tersebut tidak produktif. Gangguan fisik atau gangguan kesehatan dapat terjadi karena penurunan daya tahan tubuh seseorang sehingga orang itu tidak dapat melakukan aktivitasnya. Gangguan fisik/kesehatan sering diakibatkan oleh timbulnya suatu penyakit dalam tubuh sehingga penanganannya sangat memerlukan tenaga medis untuk melakukan pengobatan. Individu yang mengalami gangguan kesehatan fisik akan mempengaruhi pemilihan strategi *coping* yang akan digunakan

2) Pandangan Positif Terhadap Masalah Yang Dialami

Berpikir positif dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi akan menolong seseorang untuk menghadapinya secara efektif. Cara menghadapi suatu masalah dengan mengambil hikmah dibalik masalah yang dihadapi sehingga tidak menimbulkan konflik/pertentangan, dan jika dicermati semuanya mengarah kepada suatu keadaan atau kesediaan untuk menerima masalah yang dihadapi agar tidak terjadi perselisihan yang lebih mendalam.

3) Ketrampilan Memecahkan Masalah

⁴³ Folkman, and Lazarus. (1984) *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company

Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Dalam memecahkan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskannya secara verbal. Menyelesaikan pemecahan masalah diperlukan aturan kompleks atau aturan tingkat tinggi dan aturan tingkat tinggi dapat dicapai setelah menguasai aturan dan konsep terdefinisi.

4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai. Diharapkan dengan adanya dukungan sosial maka seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

5) Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya daya, setiap sumber daya memiliki kegunaan yang lebih spesifik dan memiliki ciri tersendiri, ada yang berguna bagi kehidupan di daerah itu sendiri dan ada yang berguna bagi

d. Aspek-Aspek *Coping Strategy*

Beberapa aspek-aspek dalam *coping strategy* sangat perlu diketahui. Berikut penjelasan masing-masing aspek *coping strategy* menurut Carver, Charles:⁴⁴

1) Keaktifan diri

Dapat digambarkan suatu tindakan yang berguna untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres dan juga bisa disebut memperbaiki akibatnya dengan cara langsung. Sebagai contoh adalah individu yang mempunyai penyakit diabetes, seseorang tersebut sadar bahwa mempunyai penyakit diabetes maka dari itu bentuk keaktifan dirinya adalah dengan melakukan kontrol rutin dan melakukan pembatasan makanan yang harus dihindari pasien diabetes.

2) Perencanaan

Dalam perencanaan ini individu melakukan hal yaitu berpikir tentang bagaimana mengatasi penyebab stress, dimana individu tersebut mampu merancang strategi untuk apa saja yang akan dilakukan (bertindak), memikirkan secara matang bagaimana langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan atau menangani suatu masalah yang akan di hadapinya.

3) Kontrol Diri

⁴⁴ Carver, Charles S., Dkk. 1989. *Assesing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach*. American Psychological Association. Vol.56(2).

Suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil.

4) Mencari Dukungan Sosial Yang Bersifat Instrumental

Individu dengan cara tersebut diartikan bahwa dukungan sosial sangatlah berguna bagi individu tersebut. Contoh dalam hal ini adalah dengan menerima nasihat yang diberikan orang lain, menerima berbagai informasi dengan baik dan bantuan berupa apapun yang diberikan oleh orang lain.

5) Mencari Dukungan Sosial Yang Bersifat Emosional

Berbeda dengan dukungan social yang bersifat instrumental, dalam dukungan social yang bersifat emosional ini individu lebih memerlukan dukungan berupa dukungan moral, simpati dari orang lain serta pengertian tentang bagaimana masalah tau stress yang dirasakannya.

6) Penerimaan

Diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Dimana ketika individu tersebut memiliki masalah yang membuat

dirinya begitu merasakan stress tetapi keadaan memaksa dirinya untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

7) Religiusitas

Apabila individu memiliki masalah yang kadangkala bisa membuatnya sampai *stress* secara berlebihan, namun individu tersebut mempunyai cara atau sikap tersendiri dalam menenangkan dan mengatasi masalah dirinya melalui beribadah atau melakukan hal-hal yang bersifat religious atau keagamaan

e. Proses *Coping Strategy*

Lazarus mengatakan bahwa ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut.⁴⁵ Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal yang positif, netral, atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada.

Penilaian sekunder mengandung makna pertanyaan, seperti apakah saya dapat menghadapi ancaman dan sanggup menghadapi tantangan terhadap kejadian. Setelah memberikan penilaian primer dan sekunder, individu akan melakukan penilaian ulang (*re-appraisal*)

⁴⁵ Folkman, and Lazarus. (1984) *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company

yang akhirnya mengarah pada pemilihan strategi *coping* untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Keputusan pemilihan *coping strategy* dan respon yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tergantung dari dua faktor. Pertama, faktor eksternal dan kedua, faktor internal. Faktor eksternal termasuk di dalamnya adalah ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Faktor internal, termasuk didalamnya adalah gaya *coping* yang biasa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian seseorang tersebut.

Setelah keputusan dibuat untuk menentukan *coping strategy* yang dipakai, dengan mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal, individu akan melakukan pemilihan *coping strategy* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk penyelesaian masalah

f. Pandangan Islam tentang *Coping Strategy*

Dalam hidup, manusia tidak akan pernah terlepas dari berbagai permasalahan, ujian, cobaan dari Allah swt. Allah menjelaskan bahwa kehidupan manusia akan selalu diuji atau cobaan sebagaimana dalam firman-Nya Surat Al Baqarah ayat 155-156, yang berbunyi:

...وَبَشِّرِ الصَّالِحِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buahbuahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun”⁴⁶

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem-problem yang mengganggu aspek-aspek kejiwaannya. Oleh karena itu ia akan berusaha mengatasi problem atau melakukan coping stres dengan berbagai macam upaya.⁴⁷

Agama Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits menawarkan solusi dengan memberikan penyelesaian yang benar dan menyembuhkan segala masalah yang dihadapi manusia, salah satunya adalah masalah psikologi. Prof. Dr. Nurholis Madjid (dalam Adnan Syarif) mengatakan:

“Menjadikan agama sebagai pijakan ilmu sebenar-benarnya suatu hal yang sangat mungkin, karena agama merupakan peraturan-peraturan, termasuk hal-hal mengenai manusia”⁴⁸

Banyak jalan yang bisa dilakukan manusia untuk membentuk perilaku coping, antara lain dengan membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an memiliki keuntungan yang sangat besar untuk menjernihkan hati, penawar keraguan dan kegoncangan jiwa serta sebagai media untuk membersihkan jiwa. Allah swt berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 82:

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleena), hlm. 169.

⁴⁷ Hasan, Aliah B. Purwakania. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm 88.

⁴⁸ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm, 11.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”⁴⁹

Selain membaca al-Qur’an, cara lain untuk melakukan coping stres adalah dengan membaca doa karena sesungguhnya sebuah doa memiliki keuntungan yang sangat besar. Keuntungan tersebut berupa penjernihkan hati serta sebagai media untuk membersihkan jiwa. Firman Allah swt yang bisa dijadikan doa oleh umatnya adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ مَوْلَانَا
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleena), hlm. 195.

*rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."*⁵⁰

Selain dari semua hal diatas, coping stres yang dapat juga dilakukan setiap orang ketika menghadapi suatu tekanan atau masalah dalam hidupnya adalah dengan bersabar dan bertawakkal kepada Allah, karena dengan bersabar seseorang akan ikhlas menanggung masalah yang dihadapinya. Seseorang tersebut tidak akan bersedih dan merasa terpuruk dengan keadaannya. Firman Allah SWT yang menyerukan kepada umatnya agar bersabar dalam Q.S Al-Baqarah: 45 sebagai berikut:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Depag RI, 2005)

Orang-orang yang tidak bisa menerima kenyataan serta berlarut-larut dalam kesedihan adalah orang-orang yang tidak mendapat rahmat Allah sehingga menghadapi kesulitan hidup dengan kesedihan. Orang tersebut merupakan salah satu dari yang tidak dapat menggunakan coping yang tepat dalam menghadapi permasalahan hidup.⁵¹

⁵⁰ Ibid, hlm. 253

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleena), hlm. 166.

2. Tinjauan tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga

a. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Definisi kekerasan secara etimologi sangat beragam. Pada umumnya, tindak kekerasan dan penggunaannya dikaitkan dengan tindakan bermotivasi individual, walaupun banyak tindak kekerasan dilakukan individu atas nama orang lain. Dengan demikian, suatu tindakan baru dapat dikategorikan sebagai kekerasan jika tindakan itu menyebabkan membahayakan keselamatan oranglain.⁵²

Dari pengertian di atas kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu tindakan atas seseorang terhadap pasangannya berupa serangan dan ancaman, baik penyiksaan secara fisik, psikologis, dan berujung sampai kematian. Dalam Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) Nomor 23 tahun 2004 Bab I Pasal 1 menyebutkan sebagai berikut: kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁵³

Banyak pasangan yang melakukan kekerasan sebagian besar dilakukan oleh kaum pria (suami) dapat diambil dalam

⁵² Hadijah dan La Janna, *Hukum Islam & Undang-Undang Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Ambon: CiptaKaryaMandiri, 2007), hlm. 8.

⁵³ Moerti Hadiati Soeroso, *Buku Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU RI No.23 Tahun 2004)*. (Jakarta: SinarGrafika, 1992), hlm. 21.

memperhitungkan kekerasan pasangan, laki-laki dan perempuan. Satu dugaan adalah bahwa laki-laki cenderung menyerang sementara perempuan cenderung bereaksi. Artinya kekerasan laki-laki terhadap perempuan lahir dari faktor-faktor yang mengancam posisi tradisional sebagai pihak dominan dalam hubungan, seperti pengangguran, dan penyalahgunaan obat. Kekerasan domestik memotong lintas semua strata dalam masyarakat, hal ini yang sering dilaporkan di antara orang-orang dari tingkat sosial ekonomi rendah. Ini dapat merefleksikan lebih tingginya tingkat stres yang dialami orang-orang secara finansial. Beberapa fakta mengemukakan adanya kesenjangan penghasilan, antara suami dan istri, dengan istri yang berpenghasilan lebih daripada suami, yang berkontribusi terjadinya kekerasan terhadap istri.⁵⁴

b. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Masyarakat menganggap bahwa tindak kekerasan baru bisa dianggap tindak kekerasan apabila meninggalkan luka secara fisik. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dibedakan ke dalam 4 (empat) macam yaitu:⁵⁵

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Perilaku kekerasan yang

⁵⁴Jeffrey S. Nevid, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal (terjemah)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), edisi ke-lima, jilid 2, hlm. 216.

⁵⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.7.

termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyulut dengan rokok, menyetrika, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan tampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya. KDRT jenis ini biasanya terjadi dikarenakan pelaku tidak bisa menahan emosi pada saat terjadi perselisihan.

2) Kekerasan Psikologis / Emosional

Kekerasan psikologis atau emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau, menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak. Kekerasan jenis ini terkadang belum disadari bahwa hal ini adalah termasuk dalam KDRT. KDRT jenis ini juga akan berdampak negatif terhadap perkembangan bayi, apabila korban sedang mengandung karena tekanan-tekanan yang dideritanya.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan jenis ini meliputi pengisolasian (menjauhkan) istri dari kebutuhan batinnya, merendahkan kemampuan seksual

istri, melakukan perbuatan tidak senonoh, memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan pihak istri.

4) Kekerasan Ekonomi

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri. Nafkah merupakan suatu kewajiban suami terhadap istri, sedangkan seorang istri yang bekerja sifatnya hanya membantu. Seorang suami yang tidak menafkahi keluarganya biasanya karena suami itu suka main judi, selingkuh, sehingga lupa akan tanggung jawabnya. Kondisi yang demikian yang berlangsung secara terus-menerus biasanya menjadi alasan bagi istri untuk mengajukan perceraian.⁵⁶

Dari bentuk-bentuk KDRT yang ada tersebut, sering kali korban mengalami KDRT secara ganda, sebagai contoh korban mengalami kekerasan secara fisik dengan cara dipukul hingga mengakibatkan luka lebam sekaligus diancam agar tidak memberitahu kejadian ini pada keluarga atau orang lain dengan ancaman tertentu. Dari contoh tersebut korban mengalami

⁵⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.7.

kekerasan fisik dengan cara dipukul dan kekerasan psikologis yaitu ancaman yang mengakibatkan ketakutan.

c. Faktor-faktor Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Pada pembahasan yang lebih luas terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (dalam Rini) antara lain:⁵⁷

1) Hasil belajar sosial (*Social Learning*)

Suami yang melakukan tindak kekerasan terhadap istri seringkali adalah anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana kekerasan pernah terjadi baik menimpa dirinya atau orang di lingkungannya. Suami yang sebelumnya berperan sebagai anak memandang bahwa kekerasan sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah.

2) Hasil sosialisasi peran gender

Chusairi mengemukakan bahwa kekerasan terhadap istri merupakan gambaran adanya ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan subordinat suami. Istri dianggap sebagai milik suami.⁵⁸

3) Adanya sifat-sifat tertentu yang menyebabkan suami cenderung lebih sering melakukan kekerasan terhadap istri

Suami yang bertindak sebagai pelaku tindak kekerasan

⁵⁷ Hildayani Rini dkk. 2006. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Jakarta: Depdiknas.

⁵⁸ Chusairi, Achmad .2000. *Hubungan Antara Sikap Gender Patriarkis Suami Dengan Perilaku Kekerasan Suami Terhadap Istri Di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta*. Insan Vol 2 No 1, 28-37

dalam rumah tangga biasanya memiliki penerimaan diri yang rendah. Suami yang demikian cenderung membenarkan tindakan yang telah dilakukan dengan alasan untuk memberikan pelajaran bagi korbannya Langley dan Levy.⁵⁹ Lebih lanjut dikemukakan bahwa suami memiliki sifat-sifat tertentu antara lain sulit berkomunikasi, kurang kontrol terhadap impuls, penerimaan diri yang rendah, kebutuhan untuk mengontrol orang lain.

4) Adanya dukungan budaya

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Levinson dan Campbell (dalam Chusairi), hasil yang diperoleh yakni faktor-faktor sosial sangat mempengaruhi KDRT. Faktor-faktor itu tidak dapat dilepaskan dari keyakinan serta kebiasaan yang hidup dalam masyarakat tersebut.⁶⁰

5) Adanya penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang

Pada saat suami kehilangan kontrol diri akan mudah melakukan tindak kekerasan terhadap istri. Langley dan Levy menemukan bahwa terdapat 45% sampai 90% kasus kekerasan terhadap istri dikarenakan adanya pengaruh alkohol.⁶¹

6) Problema seksual

⁵⁹ Langley dan Levy, 1987. *Memukul Istri Kejahatan Yang Tidak Dihukum*. Jakarta: Cakrawala Cinta

⁶⁰ Chusairi, Achmad .2000. *Hubungan Antara Sikap Gender Patriarkis Suami Dengan Perilaku Kekerasan Suami Terhadap Istri Di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta*. *Insan* Vol 2 No 1, 28-37

⁶¹ Langley dan Levy, 1987. *Memukul Istri Kejahatan Yang Tidak Dihukum*. Jakarta: Cakrawala Cinta

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada BAB III, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk *coping strategi* yang paling dominan digunakan oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, khususnya yang masih terikat perkawinan antara lain *problem focused coping* dengan bentuk-bentuk perilaku *confrontative coping*, *planful problem solving*, dan *seeking social support*. Ketiga bentuk *coping* tersebut merupakan bentuk *coping* yang paling sering digunakan berkaitan dengan *coping* yang berfokus pada masalah. Sedangkan untuk *coping* yang berfokus pada emosi, kedua informan menggunakan bentuk-bentuk *coping* antara lain *positive reappraisal*, *self-controlling*, *distancing*, *accepting responsibility*, dan *escape avoidance*. Untuk *strategy coping* yang berkaitan dengan emosi kedua informan memiliki porsi yang berbeda, mengingat antar keduanya memiliki kompleksitas permasalahan yang berbeda juga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan beberapa saran kepada pihak yang berkepentingan pada penelitian ini:

1. Untuk Perempuan Korban KDRT

Perempuan yang mengalami KDRT disarankan untuk menggunakan *strategy coping* yang tepat dan efektif untuk menyelesaikan masalah mereka. Disarankan juga untuk bisa mencari informasi sebanyak-

banyaknya apabila mengalami hal yang sifatnya negative. Informasi yang diperoleh kiranya dapat membantu perempuan korban KDRT untuk bisa memperjuangkan hak-haknya sebagai anggota masyarakat umumnya dan istri pada khususnya.

2. Untuk Informan

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang bisa penulis sampaikan adalah informan diharapkan segera mencari bantuan apabila merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sebaiknya mencari bantuan dari pihak berwenang atau lembaga khusus menangani KDRT. Jangan pernah takut karena kalian tidak sendirian dan kalian perempuan kuat yang berhak untuk bahagia.

3. Untuk Penulis Selanjutnya

Penulis-penulis lain diharapkan dapat lebih memperdalam lagi hasil temuan di lapangan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan faktor pembentuk *coping*. Budaya, suku bangsa, dan religiusitas mungkin akan memberikan pengaruh lain terhadap terbentuknya perilaku *coping* pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil' alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis

menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam hal ini, penulis tidak lupa menghaturkan banyak terima kasih kepada kedua informan serta pihak terkait yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis. Semoga skripsi ini juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Amin Amin Yarobbal Alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achie Sudiarti Luhulima, 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap perempuan an Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: P.T Alumni
- Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm, 11.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.
- Ardhana Wayan, *Pokok-pokok ilmu jiwa umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 145
- Assasul Muttaqin, *Bimbingan Konseling Islam Bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*, Skripsi Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Carlson, N. R., *Psychology, the Science of Behavior, sixth edition*, (United States of America, Pearson Education Inc, 2007), hal 536.
- Carver, Charles S., Dkk. 1989. *Assesing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach*. American Psychological Association. Vol.56(2).
- Catur Widjayanti, *Strategi Koping pada Penderita Gagal Ginjal Kronis (Studi Kasus pada Seorang Mahasiswa Penderita Gagal Ginjal Kronis)*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 91.
- Chusairi, Achmad .2000. *Hubungan Antara Sikap Gender Patriarkis Suami Dengan Perilaku Kekerasan Suami Terhadap Istri Di Masyarakat Perkotaan Yogyakarta*. *Insan* Vol 2 No 1, 28-37
- Depdikgup Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dian Noviana Putra, *Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Djannah. 2003. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol 3

- Duvall, E. M & Miller, C. M, *Marriage and Family Development 6th ed*, (New York: Harper & Row Publisher, 1985)
- Erna, Zuraida Yuni W. 2006. Hubungan Antara Persepsi Kekerasan Suami Terhadap Istri Dengan Sikap Terhadap Prekawinan Pada Wanita Lajang. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Folkman, and Lazarus. 1984 *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company
- Hadijah dan La Janna, *Hukum Islam & Undang-Undang Anti Kekerasan dalam RumahTangga*, (Ambon: CiptaKaryaMandiri, 2007), hlm. 8.
- Haryanti, Dwi. 2005. Sikap Wanita Korban Kekerasan Rumah Tangga. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta. Fakultas Psikologi UMS
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm 88.
- Hasbiyanto. 2002. Kemandirian dan Kekerasan Terhadap Istri. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Hayati, E. N. 2000. Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender. Yogyakarta: Rifka Annisa
- Hayati. 2002. Kekerasan Dalam Rumah Tangga. No. 26. Yayasan Jurnal Perempuan
- Hildayani Rini dkk. 2006. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Jakarta: Depdiknas.
- Jeffrey S. Nevid, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal (terjemah)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), edisi ke-lima, jilid 2, hlm. 216.
- Kertamuda, F. & Herdiansyah H. *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*. (Jurnal Universitas Paramadina Vol.6 No.1, April 2009:11-23), hlm. 14.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 221.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleena)
- Langley dan Levy, 1987. *Memukul Istri Kejahatan Yang Tidak Dihukum*. Jakarta: Cakrawala Cinta

- M. Abdul Rokhim, *Peran Seruni dalam Menangani Korban Kekerasan Rumah Tangga (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*, Skripsi Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2008.
- Maryam, *Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya*, (Jurnal Konseling Andi Matappa, 2017), hlm. 101-107.
- Moerti Hadiati Soeroso, *Buku Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU RI No.23 Tahun 2004)*. (Jakarta: SinarGrafika, 1992), hlm. 21.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 320.
- Mu'tadin, Z, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 39.
- Muladi, *Ham dalam Persepektif Sistem Peradilan Pidana*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 108.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 221.
- Nina Zhrotunnisa, *Pengaruh Coping Stress dan Dukungan Sosial Terhadap Grief Istri yang Suaminya Meninggal*, Skripsi Program Sarjana Universitas Udayana, 2013.
- Passer, W. Michael & Smith, Ronald, E. 2003. *Psychology The Science of Mind and Behavior 2nd ed*. New York: Mc. Graw Hill
- Rasmun. *Stres, Coping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, (Jakarta, Sagung Seto, 2004), hal 29.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.7.
- Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 123.
- Sholihul Anwar, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Pemilihan Jenis Coping Stress Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang Sedang Menyusun Skripsi*, Skripsi Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011
- Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: Grasindo, 1994), hal 143

- Stephanie, K. Marrus, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 31.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 88.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 341.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 68.
- Sulastris, Retnowati. 2003. Studi Eksploratif tentang Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Psikologika*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. No. 16. Th. VIII
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993), hlm. 124.
- Taylor E, Shelley, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Undang-Undang No 1 Tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan) Bab 1 Pasal 1
- Yusuf, S. *Mental Hygiene, Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal 115.